
PENGARUH PROGRAM LATIHAN PROFESI (PLP) TERHADAP MINAT DAN KESIAPAN MENJADI CALON GURU KIMIA YANG PROFESIONAL

Arum Dwi Jayanti^{1}*

¹*SMAN 1 Cibitung, Bekasi, Jawa Barat*

**E-mail: arumdwijayanti412@gmail.com*

ABSTRAK

Guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Mewujudkan guru profesional dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) guna mengasah kompetensi mengajar mahasiswa calon guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Latihan Profesi (PLP) terhadap minat dan kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa pendidikan kimia. Serta mengetahui pengaruh minat dan kesiapan menjadi guru yang profesional pada mahasiswa pendidikan kimia. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia angkatan 2015 dan 2016 yang telah lulus dalam mata kuliah *micro teaching* dan telah mengikuti Program Latihan Profesi (PLP) serta mahasiswa alumni pendidikan kimia yang bekerja sebagai guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif menggunakan persentase. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Secara keseluruhan persentase proses Program Latihan Profesi (PLP) yang dilaksanakan mahasiswa yaitu sebesar 85,9% artinya mahasiswa telah melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) dengan sangat baik. Selama proses Program Latihan Profesi (PLP) juga menimbulkan minat bagi mahasiswa menjadi seorang guru. Persentase minat mahasiswa menjadi guru diperoleh sebesar 86,8%. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap profesi guru sangat baik. Program Latihan Profesi (PLP) dapat dikatakan menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap minat. Keberminatan mahasiswa calon guru tersebut selaras dengan hasil persentase kesiapan mahasiswa yaitu sebesar 79,9% sehingga kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru profesional tergolong sangat baik.

Kata kunci: PLP, Minat menjadi guru, Kesiapan guru profesional

DOI: <https://doi.org/10.14421/jtcre.2022.41-03>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan salah satu upaya pemerintah dalam rangka memajukan peradaban dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Guru mempunyai peran sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan (Salam, Zunaira, & Niswaty, 2016; Nidawati, 2020). Tujuan pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya peran guru. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai tenaga pendidikan merupakan individu yang memiliki bakat, minat, dan niat untuk membantu peserta didik agar lebih siap menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hurlock (2010) menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap pemilihan karier antara lain sikap orang tua, kekaguman, prestise pekerjaan, kesesuaian jenis kelamin, otonomi dalam bekerja, stereotip budaya, dan pengalaman pribadi. Minat memiliki peranan penting dalam melakukan suatu kegiatan termasuk menempuh suatu pendidikan dan pekerjaan (Ariadika & Purwaningsih, 2019). Minat menjadi guru akan membuat seseorang memiliki perilaku dan sikap yang sesuai dengan profesi guru (Wahyuni & Setiyani, 2017; Sukma et al., 2020). Seorang guru yang mempunyai minat tinggi akan melakukan pekerjaan dengan dedikasi tinggi, tekun, dan melakukan upaya untuk menjadi guru profesional serta begitu pula sebaliknya (Dewi, 2015; Widyastono, 2013).

Pencapaian pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan guru yang profesional (Miftahuddin, 2017). Guru profesional merupakan seorang yang mempunyai kemampuan atau keahlian dalam membimbing dan membina siswa baik dari segi intelektual, spiritual, dan emosional (Muhlison, 2014). Hamalik (2002) menyatakan bahwa guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru (Anwar, 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang masih belum memenuhi persyaratan dan standar kompetensi sebagai pekerja profesional yang telah ditetapkan (Kartowagiran, 2011). Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dikemukakan oleh Kepala Balitbang Kemdikbud Toktok Supriyatno yang dikutip dari halaman itjen.kemdikbud.go.id menyebutkan bahwa hasil UKG masih memprihatinkan, berada di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan. Pencapaian rata-rata nasional baru 53,02 atau di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yaitu 55,0.

Begitu pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sebagai guru profesional (Yusuf & Ruslan, 2014). Mewujudkan guru yang profesional harus dilakukan dari dasar. Salah satunya adalah seorang guru sebelum mengajar haruslah memiliki kesiapan mengajar yang matang. Kesiapan merupakan hal terpenting dan harus diperhatikan ketika seseorang melakukan sesuatu tak terkecuali untuk mengajar. Menurut Slameto (2010) kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi seseorang atau individu ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek pertama meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional. Aspek kedua meliputi kebutuhan, motivasi, dan tujuan; serta aspek ketiga yaitu keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Seorang

guru yang memiliki kesiapan mengajar yang matang akan lebih mantap dan mampu serta dapat meningkatkan profesionalitas menjadi seorang guru. Kesiapan mengajar dapat diartikan kemampuan kematangan fisik dan mental serta didukung fasilitas yang digunakan dalam proses penyampaian pengetahuan kepada siswa dengan mengkondisikan segala aspek yang berkaitan dengan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Wahyudi & Syah, 2019). Namun, di lapangan masih terdapat banyak persoalan mengenai kesiapan mengajar para guru yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih terdapatnya guru yang *mengcopy paste* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari internet. Padahal seharusnya setiap guru membuat RPP sendiri sebelum mengajar yang tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas karena karakteristik siswa setiap sekolah bahkan setiap kelas itu berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan penelitian Wote & Sabarua (2020) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengajar masih kurang dalam aspek perangkat pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Kurangnya kesiapan mengajar guru terlihat ketika melaksanakan evaluasi pembelajaran dimana apabila terdapat siswa yang belum mencapai nilai batas ketuntasan minimal hanya diminta untuk mengerjakan kembali soal yang sama ketika melakukan ulangan sebagai bentuk remedial dan apabila sudah mendapatkan nilai bagus ketika remedi maka siswa tersebut sudah dianggap menguasai padahal belum tentu hal tersebut terjadi. Seharusnya, siswa diberi pemahaman ulang oleh guru pada materi mana siswa yang belum menguasai karena mengajar bukanlah perihal memberikan nilai bagus kepada siswa tetapi memberikan pemahaman kepada siswa. Kesiapan mengajar seorang guru haruslah dibentuk semenjak duduk di bangku kuliah yaitu semenjak masih menjadi calon guru. Kesiapan siswa baik fisik atau mental juga merupakan suatu hal yang penting. Jadi kesiapan proses pembelajaran adalah kesiapan guru, siswa dan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (Utami & Mustadi, 2017).

Salah satu cara untuk mengasah kompetensi mengajar mahasiswa calon guru untuk menjadi guru yang profesional adalah dengan mengikuti kegiatan Program Latihan Profesi (PLP). Kegiatan PLP merupakan suatu program yang bertujuan membentuk dan membina mahasiswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi guru. PLP dapat melatih mahasiswa dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran di kampus dan diterapkan secara langsung di sekolah (Rahmadiyahani et al., 2020). Hasil observasi awal didapatkan fakta bahwa rata-rata mahasiswa Pendidikan Kimia mendapat nilai A pada Praktik Pembelajaran Mikro dan Program Latihan Profesi. Dengan memiliki nilai akhir yang baik artinya mahasiswa Pendidikan Kimia telah menguasai kompetensi mengajar dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah memiliki kesiapan untuk menjadi tenaga pendidik. Faktanya, mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai guru pada saat PLP masih kurang, di antaranya masih ada mahasiswa yang kurang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena atau masalah yang baru saja terjadi, masih ada mahasiswa yang belum mampu memberi penguatan atau motivasi kepada siswa dalam proses belajar mengajar, dan masih ada mahasiswa yang kesulitan dalam menyusun RPP serta menentukan metode pembelajaran. Melihat permasalahan tersebut tentu menjadi permasalahan sendiri yang harus diselesaikan. Para calon guru dididik dan dilatih untuk mempersiapkan diri mereka kelak saat menjalankan tugasnya menjadi seorang guru. Namun kenyataannya sampai sekarang masih terdapat mahasiswa yang mengambil Jurusan Kependidikan tetapi tidak berminat untuk menjadi seorang guru.

Sebelum melakukan PLP, mahasiswa terlebih dahulu harus menempuh mata kuliah *microteaching*. Dalam *microteaching* mahasiswa akan diberikan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengajar yang berkualitas. Wahyudi et al., (2017) menyatakan bahwa terdapat keterampilan mengajar yang sifatnya sangat mendasar, antara lain keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan

bertanya, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Untuk non mengajar, calon guru juga melakukan tugas-tugas mencakup tugas administrasi, sosialisasi, dan personalisasi (Asril, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Kajian analisis pengaruh Program Latihan Profesi (PLP) terhadap minat dan kesiapan mahasiswa calon guru kimia yang profesional dianalisis melalui serangkaian kegiatan dengan memberikan kuesioner, dan wawancara kepada calon guru. Kajian aspek minat dan kesiapan mahasiswa calon guru dianalisis berdasarkan studi selama proses PLP serta ketertarikan dan motivasi mahasiswa sebagai calon guru dan dalam dunia kependidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dilakukan bulan April – Mei 2021. Subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia yang telah lulus dalam mata kuliah *micro teaching* dan telah mengikuti Program Latihan Profesi (PLP) dan mahasiswa alumni Pendidikan kimia yang bekerja sebagai guru. Objek kajian yang akan diteliti ialah pengaruh Program Latihan Profesi (PLP) terhadap minat dan kesiapan mahasiswa menjadi calon guru kimia yang profesional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain: wawancara, dokumentasi, dan angket (kuesioner). Teknik pengumpulan data dapat diperoleh dengan berbagai cara dan sumber guna mendapatkan data penelitian yang valid dan relevan. Pengumpulan data untuk analisis pengaruh Program Latihan Profesi (PPL) terhadap minat dan kesiapan mahasiswa menjadi calon guru kimia yang profesional menggunakan teknik berupa wawancara, dokumentasi, dan kuisisioner. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan model Miles dan Huberman, melalui serangkaian tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga angkatan 2015 dan 2016 yang telah mengikuti Program Latihan Profesi (PLP) yang berjumlah total 87 mahasiswa. Subjek wawancara dipilih secara acak dari masing-masing angkatan. Total peserta wawancara ada 7 orang terdiri dari 3 orang guru dan 4 mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian dilaksanakan di 2 kelas, yaitu Pendidikan Kimia 2015 dan Pendidikan Kimia 2016. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 April sampai 18 Mei 2021. Proses penelitian dilakukan secara daring karena sedang masa pandemi Covid 19. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui link Google Formulir melalui *chat* kepada responden. Wawancara guru dan mahasiswa dilakukan melalui telepon via aplikasi *Whatsapp*.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei digunakan karena penelitian ini bersifat menghimpun data minat dan kesiapan mahasiswa calon guru. Adapun instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, lembar wawancara, dan analisis dokumen. Kuesioner digunakan untuk menghimpun data minat dan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 64 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban dengan skala

Likert. Kuesioner ini meliputi aspek proses mahasiswa mengikuti Program Latihan Profesi (PLP), minat mahasiswa, dan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru profesional. Selain itu, ada juga lembar wawancara yang meliputi wawancara guru dan mahasiswa Pendidikan Kimia. Wawancara mahasiswa bertujuan untuk mengklarifikasi jawaban yang terdapat pada kuesioner dan untuk mendapat jawaban lebih mendalam. Sedangkan wawancara kepada guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai faktor yang mempengaruhi minat guru tersebut hingga akhirnya memutuskan menjadi seorang guru. Instrumen pengumpulan data yang terakhir yaitu analisis dokumen yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai nilai mahasiswa Pendidikan Kimia yang telah lulus Program Latihan Profesi (PLP). Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data untuk memperoleh data yang lebih akurat. Triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan sumber. Dimana informasi PLP, minat, dan kesiapan diperoleh dari guru dan mahasiswa Pendidikan Kimia melalui kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen. Responden terdiri dari 87 peserta yang terdiri dari mahasiswa Pendidikan Kimia angkatan 2015 sebanyak 45 orang dan mahasiswa Pendidikan Kimia angkatan 2016 sebanyak 42 orang.

Proses Program Latihan Profesi (PLP)

Program Latihan Profesi (PLP) merupakan program yang disediakan oleh program studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa jurusan kependidikan. Selama PLP mahasiswa melakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan serta menambah pengalaman dan wawasan mereka dalam proses belajar mengajar sebelum terjun langsung menjadi seorang guru yang sesungguhnya. Beberapa indikator yang mahasiswa lakukan selama mengajar di kelas terdiri dari pra pembelajaran, penguasaan materi inti pembelajaran, pemanfaatan sumber atau media belajar, keterampilan menyusun RPP, proses pembelajaran, pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar, penggunaan bahasa, serta penutup.

Sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas, mahasiswa PLP membuka pelajaran diawali dengan berdoa bersama-sama dan memberikan apersepsi diawal pembelajaran untuk mengaitkan antara topik atau materi yang akan disampaikan. Responden menunjukkan persentase pra pembelajaran sebesar 94,1%. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan pra pembelajaran yang dilakukan mahasiswa saat mengajar termasuk kategori sangat baik yang berarti hampir seluruh mahasiswa membuka pelajaran dengan sangat baik.

Penguasaan inti materi pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Responden menunjukkan tingkat persentase sebesar 83,6% pada penguasaan materi inti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa menguasai materi pembelajaran dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah mempersiapkan materi sebelum mengajar dengan sebaik mungkin, hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa. Anisa salah satu mahasiswa mengatakan bahwa telah mempersiapkan materi sebaik mungkin, "...saya sendiri sebaik mungkin mempersiapkan materi pembelajaran dan banyak juga berkonsultasi dengan guru pamong." Selain itu Bagas juga menambahkan, "...untuk persiapan dari segi materi dipersiapkan dengan matang supaya saat siswa bertanya itu bisa menjawab."

Pemanfaatan sumber atau media belajar merupakan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan sumber dan media belajar pada proses kegiatan belajar mengajar. Persentase mengenai pemanfaatan sumber atau media pembelajaran menunjukkan angka 83,7% yang berarti

bahwa secara keseluruhan variasi sumber dan media belajar yang digunakan mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, serta menggunakan alat pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Namun tidak semua sekolah menyediakan alat yang memadai sehingga kadang penggunaan media pembelajaran menjadi kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Anisa, "...namun kadang apa yang sudah kita persiapkan bisa saja berubah, misal dimana seharusnya kita dapat memutar video contoh pembelajaran namun dikarenakan tidak ada media jadi tidak dapat digunakan."

Keterampilan menyusun RPP merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh calon guru profesional. Tingkat keterampilan mahasiswa dalam menyusun RPP menunjukkan angka 88,6% yang berarti secara keseluruhan keterampilan menyusun RPP yang dilakukan mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa diharuskan menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembuatan RPP selama PLP juga didampingi atau dibimbing langsung oleh guru pamong. Berikut hasil wawancara dengan Pandu "...untuk pengalaman dari segi perangkat pembelajaran itu guru pamongnya adalah guru SMA saya dulu yang sudah mutasi jadi sudah kenal. Saya dibimbing saat pembuatan RPP dan media PPT untuk setiap pertemuan jadi dikonsultasikan terlebih dahulu."

Saat PLP mahasiswa sudah bisa langsung mempraktekkan ilmu membuat RPP yang telah didapat selama kuliah sesuai dengan yang diajarkan dalam menyusun SSP (Subjek Spesifik Pedagogik). Serta dibantu dengan pengalaman karena telah mengikuti program *microteaching*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sinta, "...saya lebih percaya diri karena sudah menuntaskan mata kuliah PPM terlebih dahulu. Jadi sudah memiliki bekal untuk latihan di program PLP. Kalau dari sisi perangkat pembelajarannya juga sudah cukup siap karena di semester 4 itu sudah ada membuat Subjek Spesifik Pedagogik (SSP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bekal dalam rangka pembelajaran." Namun pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang mengalami sedikit kendala dalam pembuatan RPP karena masih merasa bingung. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Irfan, "...di pembuatan RPP yang diajarkan di kampus terkadang masih kurang sesuai dengan sekolah tertentu. Kadang tiap sekolah memiliki RPP yang berbeda-beda format semisal dibagian sub bab materi ada penambahan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sedangkan saat kuliah itu tidak diajarkan jadi saat menyusun RPP itu masih bingung."

Proses pembelajaran yang dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas. Hasil dari persentase proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa menunjukkan angka 80,5%. Hal ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara runtut (sistematis) dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan dalam RPP.

Pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa berkaitan dengan interkasi yang terjadi dalam kelas baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain. Persentase dari pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa menunjukkan angka 84,0%. Hal ini dapat dikatakan secara keseluruhan interkasi yang terjadi antara mahasiswa sebagai guru dengan siswa berada pada kategori yang sangat baik. Mahasiswa mampu mengadakan dan memilih topik diskusi yang relevan dengan materi agar kondisi kelas tetap aktif dan membuat siswa agar bertanya kepada guru ataupun guru yang bertanya kepada siswa. Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara oleh Iriany, "...ketika saya masuk ke kelas ada yang lesu, *happy*, mukanya cemberut, males. Disitu ada

tantangan tersendiri saya untuk membangkitkan semangat dan pemahaman mereka untuk bertanya lagi kepada saya.”

Penilaian proses dan hasil belajar merupakan kemampuan mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar. Tingkat kemampuan dalam penilaian proses dan hasil belajar menunjukkan hasil 84,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian dan evaluasi yang dilakukan mahasiswa berada pada kategori yang sangat baik. Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif melalui tes saja, tetapi juga evaluasi mengenai aspek afektif dan psikomotorik. Kesiapan melaksanakan evaluasi bagi seorang mahasiswa calon guru dapat dilihat dari kesiapan dalam *me-review* kembali materi yang telah disampaikan kepada siswa, mengadakan ulangan harian setiap KD, melakukan *remedial teaching*, dan mengevaluasi metode pembelajaran yang telah diterapkan. Hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh pernyataan Iriany, “...saat setelah kita beri ujian dan hasilnya ada yang bagus dan ada yang kurang jadi kita bisa mengukur sebenarnya kita mengajar sampai mana dan berapa persen yang tidak lulus dari hasil mengajar kita.”

Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa dalam menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang jelas, baik, dan benar. Mahasiswa juga menggunakan *gesture* yang sesuai saat menjelaskan. Tingkat persentase kemampuan penggunaan bahasa pada mahasiswa menunjukkan angka sebesar 85,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan penggunaan bahasa yang digunakan mahasiswa selama PLP berada pada kategori baik. Penggunaan bahasa yang baik mencerminkan kepribadian guru yang arif dan berwibawa sesuai dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru profesional.

Penutup yang dimaksud adalah kemampuan mahasiswa dalam mengakhiri atau menutup pelajaran. Tingkat kemampuan mahasiswa pada indikator penutup menunjukkan angka sebesar 88,6%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan mahasiswa dalam menutup pelajaran saat mengajar berada pada kategori sangat baik. Dalam menutup atau mengakhiri pelajaran mahasiswa memberikan refleksi pembelajaran materi yang baru diajarkan ataupun dengan memberikan tugas kemudian diakhiri dengan berdoa bersama.

Minat Menjadi Guru

Minat menjadi guru merupakan suatu rasa keinginan dan ketertarikan seseorang untuk menjadi guru serta menjalani profesi sebagai guru yang akhirnya menaruh perhatian lebih terhadap profesi guru (Nasrullah et al., 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Kimia terdiri dari pengetahuan mengenai profesi guru, rasa senang terhadap profesi guru, ketertarikan terhadap profesi guru, keinginan menjadi guru, serta usaha untuk menjadi guru.

Seorang mahasiswa yang ingin menjadi seorang guru akan berusaha mencari informasi dan pengetahuan tentang profesi guru. Pengetahuan tentang profesi guru ini didapat dari berbagai sumber seperti artikel, berita, maupun seminar-seminar yang diadakan mengenai profesi guru. Tingkat persentase pengetahuan mahasiswa mengenai profesi guru menunjukkan angka 89,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan usaha dan peran aktif yang dilakukan mahasiswa dalam mencari informasi berada pada kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Sinta sebagai berikut, “...saya memang sudah tertarik dengan dunia kependidikan dari sebelum masuk kuliah bahkan setiap seminar atau pelatihan tentang guru dan kependidikan sebagian besar saya ikuti.”

Seorang mahasiswa yang berminat menjadi seorang guru tentunya memiliki perasaan senang atau suka dalam dirinya, serta mahasiswa tersebut akan terus mempelajari ilmu tentang keguruan tanpa ada rasa terpaksa atau paksaan dari orang lain. Responden menunjukkan tingkat kesenangan terhadap profesi guru sebesar 89,2%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesenangan mereka terhadap profesi guru berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa yang berminat menjadi guru pun menjalankan PLP dengan hati yang senang, begitu pula yang dirasakan oleh mahasiswa yang telah menjadi seorang guru. Hal ini didukung berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan Iriany, Sinta, dan Bagas, "...seru, *happy*, enak dijalani." "...sejauh ini masih senang menjalani profesi sebagai guru karena setiap ada kondisi tertentu seperti hasil yang belum memuaskan karena mungkin metodenya yang berbeda saya ingin mencoba ulang. Interaksi dengan siswa itu sangat mengasyikan." "...iya senang karena 4 tahun kuliah teori terus, dan setelah menjadi guru bisa mempraktekkan ilmu tersebut."

Ketertarikan terhadap profesi guru berkaitan dengan rasa suka atau berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Sama seperti rasa senang terhadap profesi guru, mahasiswa calon guru juga memiliki alasan mengapa tertarik terhadap profesi guru. Mereka memiliki alasan dan tantangan tersendiri sehingga memilih profesi guru daripada profesi lain. Persentase hasil ketertarikan terhadap profesi guru menunjukkan angka 89,2%. Artinya, secara keseluruhan peran aktif mahasiswa dalam ketertarikannya terhadap profesi guru berada pada kategori sangat baik. Ketertarikan inilah yang senantiasa membuat guru selalu ingin memperbaharui ilmu dan pengetahuannya. Ketertarikan terhadap profesi guru pada setiap mahasiswa berbeda-beda waktu kemunculannya, akan tetapi seiring waktu ketertarikan tersebut semakin bertambah. Terdapat mahasiswa yang jauh sebelum menjalani PLP sudah tertarik dan ada pula yang setelah menjalani PLP. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Anang dan Anisa, "...ketertarikan saya terhadap dunia kependidikan sejujurnya sudah dari sebelum melaksanakan PLP dari semester 4 sudah tertarik, meskipun saya belum tentu akan menjadi guru." "...iya ketertarikan saya meningkat karena setelah adanya program PLP ini saya senang ketika para siswa memperhatikan dan memahami apa yang saya jelaskan."

Keinginan menjadi guru pada mahasiswa calon guru meliputi dua faktor, yang pertama adalah faktor internal merupakan faktor yang tumbuh dari dalam diri mahasiswa sendiri seperti cita-cita sejak kecil. Yang kedua adalah faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa itu sendiri seperti dorongan atau permintaan dari pihak keluarga untuk menjadi seorang guru. Persentase keinginan menjadi guru menunjukkan angka sebesar 80,0%. Hal ini diartikan bahwa secara keseluruhan tingkat keinginan mahasiswa menjadi seorang guru berada pada kategori yang baik.

Mahasiswa yang berminat menjadi guru telah memiliki cita-cita sejak kecil hingga akhirnya memutuskan untuk masuk jurusan kependidikan. Tak jarang keinginan mahasiswa yang ingin menjadi guru muncul setelah mereka memasuki dan mengikuti kegiatan yang ada pada jurusan kependidikan salah satunya adalah PLP. Namun hal tersebut tidak terlepas dari dukungan anggota keluarga yang telah menjadi guru ataupun bukan serta dukungan orang-orang terdekat mereka. Hal ini juga dibuktikan dalam hasil wawancara dengan Pandu, Irfan, Bagas, dan Anang "...dari saya kecil bercita-cita ingin menjadi manusia yang bermanfaat dan semakin lama saya melihat kalau profesi guru adalah yang paling bermanfaat." "...sejak kecil sudah ingin menjadi guru dan masuk ke jurusan Pendidikan Kimia. Kebetulan bapak saya juga guru jadi tertarik." "...karena keluarga saya ada yang menjadi guru, dan karena melihat guru kimia di SMA saya cara mengajarnya mudah dipahami jadi saya ingin menjadi seorang guru juga." "...muncul minat dan keinginan saya sewaktu

menjalani kuliah dan kebetulan ibu saya juga guru jadi ada doktrin sejak awal karena saya berada dilingkungan seorang guru."

Seorang mahasiswa yang berminat menjadi seorang guru akan senantiasa melakukan berbagai usaha untuk meraih serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengenai profesi guru dengan mendalami kompetensi-kompetensi keguruan. Tingkat usaha untuk menjadi guru pada mahasiswa diperoleh persentase sebesar 83,0%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan usaha yang dilakukan mahasiswa untuk menjadi seorang guru berada pada kategori sangat baik.

Keberminatan mahasiswa terhadap profesi guru juga ditunjukkan dengan usaha mereka selama kuliah telah menjadi tutor untuk anak sekolah. Tak hanya itu, banyak dari lulusan Pendidikan Kimia yang saat ini sudah berprofesi menjadi guru walau terdapat mahasiswa yang mengeluhkan kalau lowongan pekerjaan untuk menjadi guru kimia terbilang sulit. Bahkan terdapat mahasiswa yang tidak ingin menjadi guru akan tetapi tetap di bidang yang sesama mengajar yaitu menjadi seorang dosen. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Pandu dan Irfan, "...karena ingin menjadi manusia bermanfaat dan memang dari hati ingin menjadi seorang guru. Kebetulan ada lowongan di SMA Colombo untuk menggantikan teman kemudian saya masuk dan menjadi guru sekarang." "...awalnya saya menjadi guru itu ketika setelah wisuda guru pamong PLP saya mengabari ada lowongan di sekolah. Saya bimbang antara mengambil lowongan tersebut atau lanjut kuliah S2. Akhirnya setelah meminta izin orang tua akhirnya mengambil lowongan tersebut dan sambil kuliah juga. "...setelah PLP ketertarikan meningkat tetapi lowongan pekerjaan menjadi guru kimia itu agak susah."

Kesiapan Menjadi Guru yang Profesional

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang telah dipersyaratkan serta mampu melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Karena kompetensi merupakan sebuah penguasaan kemampuan kerja tiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai standar yang telah ditetapkan. Guru profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuan mengenai sumber bahan yang akan diajarkan, metode pengajaran dan karakteristik siswanya. Penilaian kompetensi diukur berdasarkan standar kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Menguasai kompetensi pedagogik pada mahasiswa merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Persentase tingkatan kompetensi pedagogik pada mahasiswa calon guru menunjukkan angka sebesar 93,7%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkatan kompetensi pedagogik pada mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa dapat dikatakan sudah cukup memiliki kompetensi pedagogik karena selama perkuliahan mereka telah mendapatkan ilmu yang menunjang kompetensi tersebut. Bahkan pada prakteknya mahasiswa juga telah menyelesaikan program yang telah disediakan oleh program studi Pendidikan Kimia yaitu *microteaching* dan Program Latihan Profesi (PLP). Pada prakteknya mahasiswa pun menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Irfan, "...secara kompetensi meningkat, semisal saat pertama dan kedua kali mengajar masih gugup harus seperti apa karena belum tahu kelasnya. Tetapi setelah PLP jadi tahu cara menghadapi murid seperti apa. Jadi ada bayangan bagaimana kalau mengajar sesungguhnya nanti dan makin lama makin terbiasa."

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu atau personal yang mencerminkan kepribadian yang dewasa, bijaksana, arif, objektif, berwibawa, stabil, konsisten, disiplin, jujur, berwawasan luas, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi siswanya karena guru merupakan role model yang di tiru dan di gugu sebagai sumber inspirasi positif bagi siswanya. Selain itu kemampuan mengevaluasi diri sendiri secara objektif dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Persentase dari penilaian kompetensi kepribadian pada mahasiswa calon guru adalah sebesar 71,6%. Secara keseluruhan tingkatan kompetensi kepribadian pada mahasiswa berada pada kategori yang baik. Selama kuliah mahasiswa Pendidikan Kimia telah diajari dan dilatih untuk memiliki kompetensi kepribadian sesuai dengan yang ditetapkan. Tidak hanya tentang sifat yang perlu dimiliki melainkan dalam proses perkuliahan mahasiswa pun sudah mempraktekkan bagaimana cara berpakaian yang mencerminkan seorang pendidik. Kompetensi tersebut pun mereka dapatkan selama mengikuti PLP. Berikut pernyataan dari Bagas dan Anang, "...kalau kepribadian, rasa sabar, disiplin, tepat waktu itu saya dapatkan selama PLP." "...selain itu saya mempersiapkan dari segi pakaian secara baik, sepatu formal, dan mengikuti jadwal seragam di sekolah saat kamis pahing pakai batik."

Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan, maupun perilaku yang mampu bekerjasama dan beradaptasi dengan siswa, sesama pendidik, orangtua/wali siswa, tenaga kependidikan, masyarakat disekitar. Persentase kompetensi sosial pada mahasiswa calon guru menunjukkan angka sebesar 82,0%. Yang artinya secara keseluruhan tingkatan kompetensi sosial pada mahasiswa berada pada katgeori yang sangat baik. Mahasiswa selama kegiatan PLP mampu menjalankan kompetensi sosial seorang guru dengan baik. PLP juga mempengaruhi sekaligus menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sosial mereka. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan dari Pandu dan Bagas, "...kalau dari segi komunikasi ada perbedaan saat menyampaikan materi atau mempresentasikan kepada teman-teman di kelas dan dibandingkan dengan menyampaikan materi kepada siswa di sekolah. Jadi kompetensi yang saya rasakan itu meningkat." "...saya bersosialisasi dan bergaul denga guru-guru yang lebih tua jadi tahu bagaimana cara berbicara dan sopan santunnya saya dapat di PLP."

Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi pelajaran serta kemampuan dalam mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan mata pelajaran lain atau dengan kehidupan sehari-hari. Persentase dari penelitian mahasiswa calon guru terhadap kompetensi profesional mereka menunjukkan angka sebesar 72,4%. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkatan kompetensi profesional pada mahasiswa berada pada kategori yang baik. Secara teori seharusnya mahasiswa telah menyiapkan kompetensi profesional ini dengan baik. Seharusnya mahasiswa mempersiapkan materi sebelum mengajar dengan maksimal agar saat mengajar mereka dapat menjelaskan materi secara baik dan jelas sehingga harapannya siswa juga memahami apa yang telah disampaikan. Namun pada prakteknya tidak semua mahasiswa dapat melakukan persiapan materi dengan maksimal.

Kesulitan penyampaian materi pada mahasiswa terletak pada kurangnya pemahaman mahasiswa tersebut terhadap materi yang akan diajarkan. Tidak hanya itu mahasiswa juga telah disibukkan dengan urusan administrasi yang banyak dengan waktu yang singkat saat PLP, terlebih lagi ada mahasiswa yang merasa kesulitan dalam mengurus administrasi seperti membuat RPP karena di sekolah tempatnya mengajar menerapkan RPP yang berbeda dengan apa yang telah ia pelajari selama kuliah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Pandu dan Anang "...kalau dari segi kompetensi materi dan sebagainya saya tidak terlalu mempersiapkan, hanya

mempersiapkan dari segi perangkat sudah sesuai atau belum dan media apa yang akan saya gunakan jadi lebih ke persiapan dari segi perangkat pembelajaran." "...persiapan mengurus administrasi, sebelum mengajar mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, mediana apa, materinya apa, ulangannya bagaimana. Kalau untuk diri sendiri persiapan pembelajarannya, sejujurnya saat PLP itu saya justru kurang persiapan dalam hal materi karena kurang menguasai di bab kesetimbangan tersebut. "...pembuatan RPP yang diajarkan di kampus terkadang masih kurang sesuai dengan sekolah tertentu. Kadang tiap sekolah memiliki RPP yang berbeda-beda format semisal dibagian sub bab materi ada penambahan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sedangkan saat kuliah itu tidak diajarkan jadi saat menyusun RPP itu masih bingung."

Pengaruh pelaksanaan Program Latihan Profesi (PLP) terhadap minat dan kesiapan mahasiswa Pendidikan Kimia menjadi calon guru kimia yang profesional dapat dinyatakan memiliki pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Secara keseluruhan persentase proses PLP yang dilaksanakan mahasiswa yaitu sebesar 85,9% yang berarti dalam proses pelaksanaannya mahasiswa telah melaksanakan kegiatan PLP dengan sangat baik. Selama proses PLP tersebut juga menimbulkan minat bagi mahasiswa menjadi seorang guru. Pelaksanaan PLP menjadikan mahasiswa memperoleh pengalaman menjadi seorang guru di lingkungan sekolah. Berdasar pada pengalaman ini menimbulkan minat bagi mahasiswa untuk menjadi seorang guru.

Bagi mahasiswa yang telah memiliki minat sejak awal untuk menjadi seorang guru, PLP ini menjadi wadah bagi mereka untuk berlatih dan mengasah kemampuan sebelum terjun langsung menjadi guru yang sesungguhnya. Hasil ini pun sesuai dengan data dokumen mengenai nilai PLP yang didapat para mahasiswa pada semester 7. Jumlah rerata nilai mahasiswa yang tertinggi yaitu memiliki nilai A- atau setara dengan bobot 3,75 kemudian disusul dengan yang memiliki nilai A atau setara dengan bobot 4,00. Nilai PLP terendah yang didapat mahasiswa yaitu A/B atau setara dengan bobot 3,50. Persentase minat mahasiswa menjadi guru didapat angka sebesar 86,8%. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap profesi guru sangat baik. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Martono, dan Wahyuni (2017) yang menunjukkan bahwa PLP memberikan pengaruh positif terhadap minat seseorang untuk menjadi guru.

PLP dapat dikatakan menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap minat tersebut. Keberminatan mahasiswa calon guru tersebut selaras dengan hasil persentase kesiapan mahasiswa yaitu sebesar 79,9%, angka tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru profesional adalah sangat baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, Purnamasari, & Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh mata kuliah micro teaching dan PLP terhadap kesiapan mengajar. Program Latihan Profesi (PLP) pada prakteknya sudah cukup untuk mengasah serta menambah kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk menjadi guru profesional. Walau pada kenyataannya tidak seluruhnya lulusan program studi Pendidikan Kimia akan menjadi guru ataupun guru kimia karena beberapa alasan seperti minimnya lowongan pekerjaan guru kimia dan beberapa hal lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Program Latihan Profesi (PLP) dalam pelaksanaannya berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi seorang guru. Karena minat menjadi guru tersebut timbul berdasarkan respon positif dari pengalaman mengikuti kegiatan PLP. Selain itu, minat menjadi guru juga berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru yang profesional. Karena dengan adanya minat

tersebut mendorong mahasiswa secara sadar dan tidak sadar untuk berkehendak sesuai dengan standar kompetensi-kompetensi guru yang telah ditentukan. Kesiapan inilah yang diperlukan untuk menjadi guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ariadika, J. P & Purwaningsih, S. M. (2019). Minat terhadap profesi guru pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas Negeri Surabaya. *Avatara: e- Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 1-6.
- Asril, Z. (2016). *Microteaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Jakarta: Rajawali.
- Dewi, T. A. (2015). Pengaruh profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMA se-Kota Malang. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 24-35. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.148>
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartowagiran, B. (2015). Kinerja guru profesional (Guru pasca sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 463 - 473. doi:<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4208>
- Miftahuddin, M. (2017). Membangun guru profesional untuk pendidikan bermutu. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2), 272-288. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.484>
- Muhlison. (2014). Guru profesional (Sebuah karakteristik guru ideal dalam pendidikan islam). *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 2(2), 46-60. <https://doi.org/10.24952/di.v2i2.415>
- Mulyani, H., Purnamasari, I., & Rahmawati, F. (2019). Analisis kesiapan mengajar program pengalaman lapangan mahasiswa pendidikan akuntansi melalui pembelajaran mikro. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 147-156. <https://doi.org/10.17509/jpak.v7i2.18086>
- Nasrullah, M., Ilmawati, Saleh, S., Niswaty, R., & Salam R. (2018). Minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5(1), 1-6. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/administrare/article/view/6490>

- Nidawati. (2020). Penerapan peran dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36-153. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/9087/5174>
- Presiden Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16, Tahun 2007, tentang standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Rahmadiyahani, S., Hariani, L. S., & Yudiono, U. (2020). Minat menjadi guru: Persepsi profesi guru, pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan efikasi diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 10-23. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i1.4304km>
- Republik Indonesia. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14, tahun 2005, tentang Guru dan Dosen
- Safari. (2005). *Teknik analisis butir soal instrumen tes dan non tes*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekola Indonesia Depdiknas.
- Salam, R., Zunaira, Z., & Niswaty, R. (2016). Meningkatkan hasil belajar membuat dokumen melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe Make a Match (Mencari pasangan). *Jurnal Office*, 2(2), 173-180.
- Sari, N., Martono, T., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh pembelajaran micro teaching dan program pengalaman lapangan (PPL) terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 3(2), 1-13. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/bise/article/view/16548>.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukma, A. N., Karlina, E., & Priyono. (2020). Pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 110-116. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7573>.
- Utami, K. N. & Mustadi, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran tematik dalam peningkatan karakter, motivasi, dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 14-25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>
- Wahyudi, R. & Syah, N. (2019). Hubungan minat menjadi guru dengan kesiapan mengajar mahasiswa prodi pendidikan teknik bangunan. *Cived: Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 6(1), 1-5. <https://doi.org/10.24036/cived.v6i1.104955>
- Wahyudi, R., Santosa, S., & Sumaryati, S. (2013). *Pengaruh kesiapan guru mengajar dan lingkungan belajar terhadap efektifitas pembelajaran di SMK Kristen 1 Surakarta*. *Jupe: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 37-48. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2913/1995>

- Wahyuni, D. & Setiyani, R. (2017). Pengaruh persepsi profesi guru, lingkungan keluarga, efikasi diri terhadap minat menjadi guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 669-682. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/20279>
- Widyastono, H. (2013). Minat terhadap profesi guru, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar, dan kualitas kurikulum buatan guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(2), 222-235. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i2.282>
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.51135/kambotivol1iss1pp1-12>
- Yusuf, M. & Ruslan. (2014). Pengaruh kompetensi professional guru biologi yang telah tersertifikasi terhadap hasil belaar siswa di SMA se- Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 3(1), 306-312. Retrieved from <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/bioedu/article/view/66>.